

PERBANDINGAN PENDEKATAN TEORITIS *INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDARD (IAS) 41* DAN PSAK 16 PADA BIAYA TANAMAN BELUM MENGHASILKAN KARET (STUDI KASUS DI PT. PERKEBUNAN MITRA OGAN (RNI GROUP) DI PALEMBANG)

Desak Nyoman Lia Lestari
Universitas Sriwijaya
desaknyomanl@gmail.com

Burhannudin
Universitas Sriwijaya
burhanuddin@unsri.ac.id

Abu Kosim
Universitas Sriwijaya
abukosim@unsri.ac.id

ABSTRACT

This Reseachis aimed to determinethe calculation of immature plant cost based on International Accounting Standard (IAS) 41 and PSAK 16 in PT. Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP) in Palembang. This research uses descriptive method with the data obtained is primary and secondary data. The biological asset consist if two immature plants (TBM) and yielding plant (TM). Immature plants is plant that has not yielded results, still young, has never flowered or not enough age to produce, while the plant produces a plant that is ready to be harvested. Cost of immature palntation costs such as land preparation, maintenance, fertilization, grras cutting and maintenance costs. The cost of the plant has not, the yield will be reclassified into the yield crop (TM) it aims to add value from the biological asset it self. In a company the measurement of biological assets based on cost (historical value), while in International Accounting Standard (IAS) 41 using fair value. The results show that fair value of the plant has not been produced by International Accounting Standard (IAS) 41 is smaller than the value the cost of immature crops according to PSAK 16 it is quoted in PT. Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP) no aktive market for biological assets.

Keywords: *International Accounting Standard (IAS) 41, Immature plants cost, biological asset.*

PENDAHULUAN

Saat ini komoditas perkebunan masih memegang peran penting dalam menghasilkan devisa. Hal ini dikarenakan negara indonesia merupakan negara agraris yaitu sebagian besar masyarakat berpenghasilan di bidang pertanian dan perkebunan. Dengan adanya penghasilan

yang tinggi dari hasil perkebunan dapat mendongkrak ekspor dalam negri.

Salah satu perusahaan perkebunan sawit dan karet yang ada di Indonesia yaitu PT Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP) yang berlokasi di Sumatera Selatan dengan kantor pusat terletak di Palembang. Hasil komoditas PT Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP) antara lain kebun karet dan kelapa sawit.

Menurut Dunia dan Abdullah (2011: 22) biaya (cost) adalah pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan.

Tanaman belum menghasilkan (TBM) adalah tanaman yang belum memberikan hasil, masih muda, belum pernah berbunga atau belum cukup umur untuk berproduksi. Menurut PT Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP) tanaman belum menghasilkan karet adalah tanaman belum memberikan hasil, umur 0 sampai 6 tahun, lilitan batang ≤ 45 cm, tebal kulit ≥ 6 mm.

PSAK 16 merupakan standar akuntansi keuangan yang mengatur perlakuan, penyajian laporan keuangan dan pengungkapan akuntansi asset tetap secara keseluruhan. Sedangkan *International Accounting Standart (IAS) 41* merupakan perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan, dan pengungkapan yang berhubungan dengan kegiatan agrikultur yang tidak tercakup dalam standar lain. Dapat disimpulkan bahwa menggunakan standar PSAK 16 untuk asset biologis tidak cukup untuk membuat laporan keuangan sehingga diperlukan standar akuntansi yang mengkhususkan perlakuan penyajian dan pengungkapan kegiatan agrikultur.

Biaya tanaman belum menghasilkan akan berpengaruh terhadap harga perolehan tanaman, yang nantinya selain berpengaruh terhadap laporan posisi keuangan (neraca), juga akan berpengaruh terhadap laporan rugi laba komprehensif yang disajikan yaitu pada beban penyusutan tanaman. Sehingga apabila tidak diterapkan perlakuan akuntansi yang tepat dapat menyebabkan informasi yang disediakan tidak relevan dan tidak andal. Oleh karena itu, PT Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP) dalam menjalankan usahanya harus

memperhatikan pelaksanaan fungsi akuntansi yang sesuai.

Perlakuan model biaya *biological asset* berdasarkan PSAK menggunakan model biaya histori sedangkan model biaya *Biological asset* yang diterangkan dalam IAS 41 menggunakan nilai wajar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai wajar *biological asset* berdasarkan IAS 41 lebih besar dibandingkan dengan pengukuran nilai wajar berdasarkan PSAK, (Nuraini dkk). Kemudian Herbohn (2006) dan Dowling dan Godfery menekankan bahwa penerapan basis nilai wajar akan menyebabkan peningkatan volatilitas, manipulasi, dan subjektivitas pada pendapatan yang dilaporkan. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Charles Elad dan Kathen Herbohn (2011) menunjukkan ketidak-efektifan penerapan nilai wajar pada *biological asset*, diantaranya karakteristik kualitatif dari "Comparability" (dapat diperbandingkan) tidak terpenuhi, pertimbangan biaya manfaat (cost benefit analysis) tidak terpenuhi. Responden Penelitian menyatakan bahwa biaya yang harus dikorbankan dalam pengukuran nilai wajar lebih besar dibandingkan manfaat yang diperoleh. Selain itu menurutnya terdapat kemungkinan terjadinya volatilitas pendapatan. Selain itu penentuan nilai wajar tanpa adanya suatu pasar aktif akan memaksa manajemen untuk melakukan penilaian terhadap *biological asset* yang dimilikinya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Berikut adalah tabel biaya Tanaman Belum Menghasilkan PT. Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP) tahun 2012 sampai dengan 2016 yang terdiri dari gaji karyawan, biaya pembukaan lahan, pembersihan, pemeliharaan parit dan jembatan, biaya penyiangan rumput, biaya penanaman, biaya pemberantasan hama penyakit, biaya pemupukan serta biaya lainnya.

Tabel 1
Biaya Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) PT. Perkebunan Mira Ogan (RNI GROUP) Palembang

Keterangan	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
Luas Areal	259,39 Ha				259,39 Ha
Tanaman Belum Menghasilkan I	10.250.869.113	286.950.751	34.550.600		10.572.370.464
Tanaman Belum Menghasilkan II	2.167.083.294				2.167.083.294
Tanaman Belum Menghasilkan III	1.110.725.359				1.110.725.359
Total Tanaman Belum Menghasilkan		286.950.751	4.550.500		17.756.193.115

Sumber: Dokumen PT. Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP) yang diolah, 2016

Biaya tanaman belum menghasilkan (TBM) karet pada PT Perkebunan Mitra Ogan(RNI GROUP) dilakukan dua periode yaitu pada saat penanaman karet di tahun 1990 dan 2013. Biaya tanaman belum menghasilkan (TBM) pada tahun 1990 telah direklasifikasikedalam tanaman menghasilkan (TM) pada tahun 1997 Sedangkan biaya tanaman belum menghasilkan (TBM) di tahun 2013 masih diakui sebagai tanaman belum menghasilkan dikarenakan tanaman karet belum memasuki masa usia panen. Tanaman karet yang di tanam terletak di daerah MusiBanyuasin (Muba) dengan Luas lahan 259,39 Ha.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS International Accounting Standard (IAS) 41 Agriculture

IAS 41 diterbitkan oleh *International Accounting Standard Committee* pada bulan Februari, 2001. Standar ini mengatur perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan,

dan pengungkapan yang berhubungan dengan kegiatan agrikultur yang tidak tercakup dalam standar lain.

Kegiatan agrikultur adalah pengelolaan transformasi hewan atau tanaman hidup (aset biologis) suatu entitas untuk dijual, menjadi produk pertanian, atau menjadi aset biologis tambahan. *IAS 41 Agriculture* mengatur perlakuan akuntansi untuk aset biologis selama periode pertumbuhan, *degenerasi*, *prokreasi*, dan pengukuran awal hasil pertanian pada titik panen. *IAS 41* tidak mengatur pengelolaan hasil agrikultur setelah mas panen, seperti pengelolaan buah anggur menjadi anggur, pengelolaan wol menjadi benang (*IAS41:IN2*).

Bagi entitas yang bergerak di industri perkebunan atau peternakan, maka akan muncul jenis aset yang khusus pada sederet klasifikasi aset yang dilaporkannya. Aset khusus yang menjadi pembeda tersebut adalah aset biologis. Aset biologis adalah aset entitas berupa hewan dan atau tanaman (*IAS 41*). Karakteristik khusus yang melekat pada aset biologis terletak pada adanya proses transformasi atau perubahan biologis atas aset ini sampai pada saatnya aset ini dapat dikonsumsi atau dikelola lebih lanjut oleh entitas. Karakteristik khusus inilah yang juga melekat pada entitas industri perkebunan seperti yang dijadikan objek pada penelitian ini. Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang disebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama (Ridwan, 2011).

Terkait dengan penelitian ini, maka penjelasan mengenai aset biologis dikhususkan pada aset biologis berupa tanaman perkebunan. Menurut SE Bapepam (2002) aset biologis khususnya yang berbentuk tanaman perkebunan

diklasifikasikan antara lain: tanaman semusim, tanaman keras, tanaman yang dapat dipanen lebih dari satu kali tapi bukan tanaman keras, tanaman hortikultura, tanaman non hortikultura, tanaman belum menghasilkan, dan tanaman menghasilkan.

Definisi Aset Biologis

Menurut *IAS 41*, aset biologis didefinisikan sebagai tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan yang hidup yang dikendalikan atau dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari kejadian masa lampau. Pengendalian atau penguasaan tersebut dapat melalui kepemilikan atau jenis perjanjian legal lainnya.

Aset biologis merupakan jenis aset berupa hewan dan tumbuhan hidup, seperti yang didefinisikan dalam *IAS 41*: "*Biological asset is a living animal or plant*"

Jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset maka *Biological Asset* dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu. *Biological Asset* merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur, karena aktivitas agrikultur adalah aktivitas usaha dalam rangka manajemen transformasi biologis dari *Biological Asset* untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau yang masih membutuhkan proses lebih lanjut.

Karakteristik khusus yang membedakan *Biological Asset* dengan aset lainnya yaitu bahwa *Biological Asset* mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang disebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau *Biological*

Asset tambahan pada jenis yang sama (Ahmad RidwanAbd, 2011: 9).

Dalam IFRS transformasi biologis dijelaskan sebagai berikut: "*Biological transformation comprises the processes or growth, degeneration, production, and procreation that cause qualitative or quantitative changes in a biological asset.*"

Jenis Aset Biologis

Aset biologis dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya (Ahmad RidwanAbd, 2011: 10-11), yaitu :

1. Aset Biologis Bawaan. Aset ini menghasilkan produk agrikultur bawaan yang dapat dipanen, namun aset ini tidak menghasilkan produk agrikultur utama dari perusahaan tapi dapat beregenerasi sendiri, contohnya produksi wol dari ternak domba, dan pohon yang buahnya dapat dipanen.
2. Aset Biologis Bahan Pokok. Aset agrikultur yang dipanen menghasilkan bahan pokok seperti ternak untuk diproduksi daging, padi menghasilkan bahan pangan beras, dan produksi kayu sebagai bahan kertas.

Pengklasifikasian Aset Biologis dalam Laporan Keuangan

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa Aset biologis dapat dikelompokkan berdasarkan jangka waktu transformasi biologisnya, yaitu aset biologis belum dewasa (*immature biological assets*) dan aset biologis dewasa (*mature biological assets*). Berdasarkan hal tersebut maka pengklasifikasian aset biologis dalam laporan keuangan dapat dimasukkan ke dalam aset lancar (*current assets*) ataupun aset tidak lancar (*noncurrent assets*) tergantung dari masa transformasi biologis yang dimiliki oleh aset biologis atau jangka waktu yang

diperlukan dari aset biologis untuk siap dijual.

Aset biologis yang mempunyai masa transformasi atau siap untuk dijual dalam waktu kurang dari atau sampai 1 (satu) tahun, maka aset biologis tersebut diklasifikasikan ke dalam aset lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan persediaan atau aset lancar lainnya. Sedangkan, aset biologis yang mempunyai masa transformasi biologis lebih dari 1 (satu) tahun diklasifikasikan ke dalam aset tidak lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan aset lain.

Pengakuan Aset Biologis

Dalam IAS 41 (Greuning, Hennie Van. 2008) perusahaan dapat mengakui *Biological Asset* jika, dan hanya jika:

1. perusahaan mengontrol aset tersebut sebagai hasil dari transaksi masa lalu;
2. memungkinkan diperolehnya manfaat ekonomi pada masa depan yang akan mengalir ke dalam perusahaan; dan
3. mempunyai nilai wajar atau biaya dari aset dapat diukur secara andal.

Aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis yang bersangkutan.

Aset biologis diakui ke dalam aset lancar ketika masa manfaat/masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan 1 (satu) tahun dan diakui sebagai aset tidak lancar jika masa manfaat/masa transformasi biologisnya lebih dari 1 (satu) tahun (Ahmad Ridwan Abd, 2011: 14).

Pengukuran Aset Biologis

Aset biologis harus diukur pada saat pengakuan awal (*initial recognition*) dan pada setiap tanggal neraca sebesar nilai wajarnya dikurangi dengan estimasi biaya pada saat penjualan (*point-of-sale cost*). Meskipun demikian, jika pada

pengakuan awal ternyata dianggap nilai wajar tidak dapat diukur sebesar biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi depresiasi dan akumulasi kerugian penurunan nilai, jika ada. Begitu nilai wajar aktiva tersebut dapat diukur dengan andal, maka aktiva itu harus diukur pada nilai wajarnya dikurangi dengan estimasi biaya pada saat penjualan (Greuning, Hennie Van. 2008)

Jika terdapat sebuah pasar aktif bagi *Biological Asset* atau hasil panen, harga penawaran yang terdapat di pasar tersebut merupakan dasar yang memadai untuk menentukan nilai wajar aktiva. Jika tidak terdapat pasar aktif, maka perusahaan menggunakan satu atau lebih dasar berikut ini untuk menentukan nilai wajar (Greuning, Hennie Van. 2008)

1. Harga transaksi pasar terkini
2. Harga pasar untuk aktiva sejenis
3. Patokan sektor atau industri, seperti nilai hasil kebun dinyatakan per *export tray*, *lot (bushel)*, atau hektar.

Jika kemudian dalam pengukuran aset biologis tidak ditemukan nilai wajar yang dapat diandalkan, maka dasar pengukuran yang digunakan nilai sekarang dari arus kas bersih yang diharapkan dari aset setelah didiskontokan dengan tarif pajak yang berlaku pada pasar.

Selain pengukuran berdasarkan nilai wajar, pengukuran aset biologis juga dapat dilakukan dengan mengidentifikasi semua pengeluaran untuk mendapatkan aset biologis tersebut dan kemudian menjadikannya sebagai nilai dari aset biologis tersebut. Pendekatan yang berbeda tentang pengukuran aset biologis tersebut dapat dilihat pada peraturan perpajakan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan No.249/PMK.03/2008 tentang Penyusutan Atas Pengeluaran untuk Memperoleh Harta Berwujud yang Dimiliki dan Digunakan dalam Bidang Usaha Tertentu.

Penyajian dan Pengungkapan Aset Biologis

Perusahaan harus menyajikan nilai tercatat aset biologis secara terpisah di neraca. Perusahaan harus mengungkapkan total/agregat keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode berjalan atas pengakuan awal aset biologis dan produk hasil pertanian dan dari perubahan dalam nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya saat penjualan atas aset biologis tersebut.

Kebijakan Akuntansi BUMN PT. Perkebunan MITRA OGAN (RNI GROUP) Menggunakan PSAK 16

Definisi Aset Tetap

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 5, Aset tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Pengakuan Aset Tetap

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 6, suatu benda berwujud harus diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap bila:

1. Besar kemungkinan (*probable*) bahwa manfaat keekonomian di masa yang akan datang yang berkaitan dengan aktiva tersebut akan mengalir ke dalam perusahaan; dan
2. Biaya perolehan aktiva dapat diukur secara andal.

Pengukuran Aset Tetap

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 29, aktiva tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva tersebut dikurangi akumulasi penyusutan. Penilaian kembali atau revaluasi aktiva tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena Standar Akuntansi Keuangan menganut

penilaian aktiva berdasarkan harga perolehan atau harga pertukaran. Penyimpangan dari ketentuan ini mungkin dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah. Dalam hal ini laporan keuangan harus menjelaskan mengenai penyimpangan dari konsep harga perolehan di dalam penyajian aktiva tetap serta pengaruh penyimpangan tersebut terhadap gambaran keuangan perusahaan. Selisih antara nilai revaluasi dengan nilai buku (nilai tercatat) aktiva tetap dibukukan dalam akun modal dengan nama "Selisih penilaian kembali aktiva tetap."

Penyusutan

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 30, jumlah dapat disusutkan (*depreciable*) suatu aktiva tetap harus dialokasikan secara sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode penyusutan harus mencerminkan pola pemanfaatan ekonomi aktiva (*the pattern in which the asset's economic benefits are consumed by the enterprise*) oleh perusahaan. Penyusutan untuk setiap periode diakui sebagai beban untuk periode yang bersangkutan, kecuali termasuk sebagai jumlah tercatat aktiva lain.

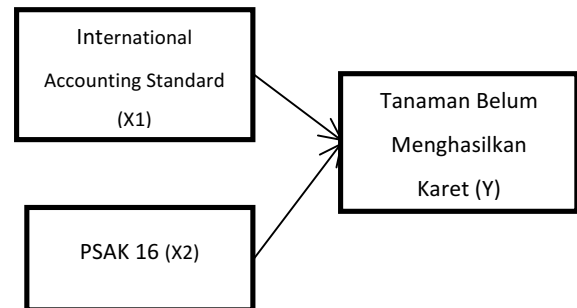
Pengungkapan dan Penyajian Aset Tetap

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 49, Laporan keuangan harus mengungkapkan, dalam hubungan dengan setiap jenis aktiva tetap:

1. dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto. Jika lebih dari satu dasar yang digunakan, jumlah tercatat bruto untuk dasar dalam setiap kategori harus diungkapkan;
2. metode penyusutan yang digunakan;
3. masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;

4. jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode;
5. suatu rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode memperlihatkan:
 - a. penambahan;
 - b. pelepasan;
 - c. akuisisi melalui penggabungan usaha;
 - d. revaluasi yang dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah;
 - e. penurunan nilai tercatat sesuai dengan paragraf 43;
 - f. penyusutan;
 - g. beda nilai tukar neto yang timbul pada penjabaran laporan keuangan suatu entitas asing; dan
 - h. setiap pengklasifikasian kembali.

biaya perolehan tanaman yang belum menghasilkan (TBM) karet, untuk mengetahui nilai wajar aset biologis serta membandingkan antara proses harga perolehan wajar aset biologis sehingga perlakuan akuntansi yang diterapkan akan sangat berpengaruh dalam nilai aset biologis terutama nilai tanaman belum menghasilkan (TBM) yang akan direklasifikasikan ke dalam tanaman menghasilkan (TM).



Gambar 1. Alur Pikir

Penelitian Terdahulu

Tabel 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Weini Ari Handayani	Perbandingan pendekatan Teoritis IAS 41 pada Biaya TBM Karet (Studi Kasus pada PT Perkebunan Nusantara VII)	Penyajian laporan biaya tanaman PT Perkebunan Nusantara VII unit Usaha Way Berulu dengan penyajian laporan biaya tanaman dengan pendekatan IAS 41 Agriculture berbeda
2	Nurami Fitriyani, Citra Indah Merina	Analisis Perlakuan Biological asset berdasarkan PSAK dan IAS Pada PT Gozto Palntions Tbk Palembang	Perlakuan biological asset yang terdapat di PT Gozto Plantations sudah mengacu pada PSAK dengan menggunakan model biaya historis berdasarkan IAS menggunakan nilai wajar.
3	Ike Farida	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis berdasarkan IAS pada PT Perkebunan Nusantara VII (Persero)	Aset biologis diakui sebagai persediaan dan dinilai berdasarkan nilai yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih
4	Sulistiyorini Rafika Putri	Analisis Perbandingan Pelaporan dan Pengungkapan Aset Biologis sebelum dan setelah penerapan IAS 41 pada PT Astra Agro Lestari, Tbk	Penerapan IAS 41 berpengaruh pada penyajian laporan keuangan PT. Agro Lestari, Tbk
5	Ridwan	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara XIV Makasae (Persero)	Pengukuran aset biologis perkebunan nusantara XIV berdasarkan harga perolehan dianggap belum mampu memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan

Alur Pikir

Biaya perolehan tanaman sangat penting diperhitungkan hingga tanaman siap digunakan atau siap untuk dijual, guna untuk mengetahui biaya apa saja yang dapat dikapitalisasikan ke dalam

Hasil Penelitian Dan Pembahasan Hasil Penelitian

Data yang telah terkumpul selama pelaksanaan penelitian. Aset biologis pada PT. Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP) meliputi tanaman karet dan tanaman sawit.

Tabel 3. Biaya Perolehan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Tahun Tanam 2012 Luas Lahan 259,39 Ha

No Rek	Keterangan	Jumlah
	Luas Areal (Ha)	259,39
1	Tanaman Baru	
(00-01)	Gaji & Biaya Sosial Karyawan	Rp. 278.471.460
(10-19)	Pembukaan Lc	Rp. 4.556.043.786
(20-26)	Pemb & Pemal. Jalan, Pacit Dan Jembatan	Rp. 889.163.746
(30-39)	Menyiang/Mecumput	Rp. 1.274.235.714
(40-49)	Tanam/Sisip	Rp. 2.355.824.480
(50-53)	Pembarantasan Hama & Penyakit	
(70-79)	Pemupukan	Rp. 1.218.631.278
	Lain-lain	
	Jumlah	Rp. 10.572.370.464
2	Tbm - 1	
(00-01)	Gaji & Biaya Sosial Karyawan	Rp. 361.134.752
(10-19)	Pemb & Pemal. Jalan, Pacit Dan Jembatan	Rp. 207.964.354
(20-26)	Menyiang/Mecumput	Rp. 939.966.607
(30-39)	Tanam/Sisip	Rp. 1.319.122.561
(40-49)	Pembarantasan Hama & Penyakit	Rp. 209.785.830
(50-53)	Pemupukan	Rp. 141.062.253
(70-79)	Lain-lain	Rp. 726.977.639
	Jumlah	Rp. 3.906.013.997
3	Tbm - 2	
(00-01)	Gaji & Biaya Sosial Karyawan	Rp. 449.996.399
(10-19)	Pemb & Pemal. Jalan, Pacit Dan Jembatan	Rp. 27.808.375
(20-26)	Menyiang/Mecumput	Rp. 637.209.959
(30-39)	Tanam/Sisip	Rp. 39.126.841
(40-49)	Pembarantasan Hama & Penyakit	Rp. 298.939.773
(50-53)	Pemupukan	Rp. 202.705.463
(70-79)	Lain-lain	Rp. 511.296.484
	Jumlah	Rp. 2.167.083.294
4	Tbm - 3	
(00-01)	Gaji & Biaya Sosial Karyawan	Rp. 493.082.040
(10-19)	Pemb & Pemal. Jalan, Pacit Dan Jembatan	Rp. 55.531.331
(20-26)	Menyiang/Mecumput	Rp. 113.585.331
(30-39)	Tanam/Sisip	Rp. 40.002.419
(40-49)	Pembarantasan Hama & Penyakit	Rp. 678.364
(50-53)	Pemupukan	Rp. 113.188.576
(70-79)	Lain-lain	Rp. 294.657.298
	Jumlah	Rp. 1.110.725.359
	Jumlah Biaya Tanaman Idc	Rp. 17.756.193.115
5	Total Biaya Tanaman Sa	Rp. 11.038.214.226
	Total Biaya Tanaman Sa	Rp. 28.794.407.341

PEMBAHASAN

Biaya Perolehan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Berdasarkan PT. Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP) Di Palembang

Berikut adalah tabel biaya perolehan tanaman belum menghasilkan yang ada di PT. Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP) yang ada di Palembang, Biaya-biaya tersebut terdiri dari gaji karyawan, biaya pembukaan lahan, pembersihan, pemeliharaan parit dan jembatan, biaya penyiangan rumput, biaya penanaman, biaya pemberantasan hama penyakit, biaya pemupukan serta biaya lainnya dengan perhitungannya menggunakan nilai historis berdasarkan PSAK 16.

Tabel 4
Biaya Perolehan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Tahun Tanam 2012 Luas Lahan 259,39Ha Pada PT. Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP)

No Rek	Keterangan	Jumlah
	Luas Areal (Ha)	259,39
1	Tanaman Baru	
(00-01)	Gaji & Biaya Sosial Karyawan	Rp. 278.471.460
(10-19)	Pembukaan Lc	Rp. 4.556.043.786
(20-26)	Pemb & Pemel. Jalan, Parit Dan Jembatan	Rp. 889.163.746
(30-39)	Menyiang/Mecumput	Rp. 1.274.235.714
(40-49)	Tanam/Sisip	Rp. 2.355.824.480
(50-53)	Pemberantasan Hama & Penyakit	
	Pemupukan	
(70-79)	Lain-lain	Rp. 1.218.631.278
	Jumlah	Rp.10.572.370.464
2	Tbm - 1	
(00-01)	Gaji & Biaya Sosial Karyawan	Rp. 361.134.752
(10-19)	Pemb & Pemel. Jalan, Parit Dan Jembatan	Rp. 207.964.354
(20-26)	Pemb & Pemel. Jalan, Parit Dan Jembatan	Rp. 939.966.607
(30-39)	Menyiang/Mecumput	Rp. 1.319.122.561
(40-49)	Tanam/Sisip	Rp. 209.785.830
(50-53)	Pemberantasan Hama & Penyakit	Rp. 141.062.253
(70-79)	Pemupukan	Rp. 726.977.639
	Lain-lain	
	Jumlah	Rp.3.906.013.997
3	Tbm - 2	
(00-01)	Gaji & Biaya Sosial Karyawan	Rp. 449.996.399
(10-19)	Pemb & Pemel. Jalan, Parit Dan Jembatan	Rp. 27.808.375
(20-26)	Pemb & Pemel. Jalan, Parit Dan Jembatan	Rp. 637.209.959
(30-39)	Menyiang/Mecumput	Rp. 39.126.841
(40-49)	Tanam/Sisip	Rp. 298.939.773
(50-53)	Pemberantasan Hama & Penyakit	Rp. 202.705.463
(70-79)	Pemupukan	Rp. 511.296.484
	Lain-lain	
	Jumlah	Rp.2.167.083.294
4	Tbm - 3	
(00-01)	Gaji & Biaya Sosial Karyawan	Rp. 493.082.040
(10-19)	Pemb & Pemel. Jalan, Parit Dan Jembatan	Rp. 55.531.331
(20-26)	Pemb & Pemel. Jalan, Parit Dan Jembatan	Rp. 113.585.331
(30-39)	Menyiang/Mecumput	Rp. 40.002.419
(40-49)	Tanam/Sisip	Rp. 678.364
(50-53)	Pemberantasan Hama & Penyakit	Rp. 113.188.576
(70-79)	Pemupukan	Rp. 294.657.298
	Lain-lain	
	Jumlah	Rp. 1.110.725.359
	Jumlah Biaya Tanaman	Rp.17.756.193.115
5	Idc	Rp.11.038.214.226
	Total Biaya Tanaman Sa	Rp.28.794.407.341

Sumber : PT.RNI Group

Biaya Perolehan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Berdasarkan International Accounting Standard (IAS) 41 Agriculture

Tabel 5
Biaya Perolehan Tanaman Belum Menghasilkan (Tbm) Tahun Tanam 2012 Luas Lahan 259,39 Ha Menurut International Accounting Standard (IAS) 41 Agriculture

No Rek	Keterangan	Jumlah
	Luas Areal (Ha)	259,39
1	Tanaman Baru	
(00-01)	Gaji & Biaya Sosial Karyawan	Rp. 278.471.460
(10-19)	Pembukaan Lc	Rp. 4.556.043.786
(20-26)	Pemb & Pemel. Jalan, Parit Dan Jembatan	Rp. 889.163.746
(30-39)	Menyiang/Mecumput	Rp. 1.274.235.714
(40-49)	Tanam/Sisip	Rp. 2.355.824.480
(50-53)	Pemberantasan Hama & Penyakit	
	Pemupukan	
(70-79)	Lain-lain	Rp. 1.218.631.278
	Jumlah	Rp.10.572.370.464
2	Tbm - 1	
(00-01)	Gaji & Biaya Sosial Karyawan	Rp. 361.134.752
(10-19)	Pemb & Pemel. Jalan, Parit Dan Jembatan	Rp. 207.964.354
(20-26)	Pemb & Pemel. Jalan, Parit Dan Jembatan	Rp. 939.966.607
(30-39)	Menyiang/Mecumput	Rp. 1.319.122.561
(40-49)	Tanam/Sisip	Rp. 209.785.830
(50-53)	Pemberantasan Hama & Penyakit	Rp. 141.062.253
(70-79)	Pemupukan	Rp. 726.977.639
	Lain-lain	
	Jumlah	Rp.3.906.013.997
3	Tbm - 2	
(00-01)	Gaji & Biaya Sosial Karyawan	Rp. 449.996.399
(10-19)	Pemb & Pemel. Jalan, Parit Dan Jembatan	Rp. 27.808.375
(20-26)	Pemb & Pemel. Jalan, Parit Dan Jembatan	Rp. 637.209.959
(30-39)	Menyiang/Mecumput	Rp. 39.126.841
(40-49)	Tanam/Sisip	Rp. 298.939.773
(50-53)	Pemberantasan Hama & Penyakit	Rp. 202.705.463
(70-79)	Pemupukan	Rp. 511.296.484
	Lain-lain	
	Jumlah	Rp.2.167.083.294
4	Tbm - 3	
(00-01)	Gaji & Biaya Sosial Karyawan	Rp. 493.082.040
(10-19)	Pemb & Pemel. Jalan, Parit Dan Jembatan	Rp. 55.531.331
(20-26)	Pemb & Pemel. Jalan, Parit Dan Jembatan	Rp. 113.585.331
(30-39)	Menyiang/Mecumput	Rp. 40.002.419
(40-49)	Tanam/Sisip	Rp. 678.364
(50-53)	Pemberantasan Hama & Penyakit	Rp. 113.188.576
(70-79)	Pemupukan	Rp. 294.657.298
	Lain-lain	
	Jumlah	Rp. 1.110.725.359
	Jumlah Biaya Tanaman	Rp.17.756.193.115
5	Idc	Rp.11.038.214.226
	Total Biaya Tanaman Sa	Rp.28.794.407.341
	Nilai Wajar Menurut IAS 41 Agriculture	Rp.28.340.467.039

Sumber : PT.RNI Group

Dari ilustrasi laporan biaya perolehan TBM pada tabel 4.3 biaya perolehan yang dianggap paling wajar menurut PT. Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP) adalah biaya yang digunakan untuk mendapatkan aset hingga siap untuk digunakan atau dipanen. Biaya tersebut yang nantinya digunakan sebagai dasar penyusutan aset biologis. Tabel 4.4 adalah ilustrasi biaya perolehan aset biologis menurut *IAS 41 Agriculture*, setelah mendapatkan biaya perolehan wajar jika aset biologis akan dijual ada penilaian kembali aset biologis pada pasar aktif. Menurut *IAS 41 Agriculture* nilai paling wajar adalah *fair value* pada pasar aktif aset biologis. Bila ada selisih lebih antara nilai wajar pasar aktif dan biaya untuk mendapatkan aset biologis hingga siap untuk dijual diakui sebagai

laba. Dan bila ada selisih kurang antara nilai wajar pasar aktif dan biaya untuk mendapatkan aset biologis hingga siap untuk dijual diakui sebagai rugi yang akan dicatat pada laporan laba/rugi perusahaan.

Di PT Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP) belum menggunakan pasar aktif sehingga nilai wajar yang digunakan kurang andal. Menurut Weni Ari (2013) *IAS 41 Agriculture* memberikan alternatif metode dalam pengukuran aset biologis yaitu pengukuran aset biologis dilakukan pada saat pengakuan awal dan pada tanggal neraca. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai wajar perolehan tanaman belum menghasilkan karet di PT Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP) sama dengan nilai perolehan awal tanaman belum menghasilkan karet tersebut.

Tabel 6
Jurnal Perbandingan Menurut PT. Perkebunan Mitra Ogan dan IAS 41 Agriculture

No	Jenis Aktivitas Operasional	Jurnal Oleh PT Perkebunan Mitra Ogan	Rekomendasi Jurnal Menurut IAS 41 Agriculture
1	Persiapan lahan untuk penanaman tanaman baru	TBM- Persiapan Lahan Kas/Utang Usaha xxx	Beban Ditanggung-Biaya Perataan Tanah Kas/Utang Usaha xxx
2	Pada Saat Pembelian bibit Pada Saat Pemindaan bibit ke Areal Lahan	Bibit Kas xxx TBM- Pemindahan Bibit Pembibitan xxx	Beban Ditanggung-Pemindahan bibit Pembibitan xxx
3	Pembayaran Gaji Tenaga Kerja Langsung	TBM-TKL Kas/Utang Usaha xxx	Beban Ditanggung-Biaya Tenaga Kerja Langsung Kas/Utang Usaha xxx
4	Biaya Perawatan Rutin sebelum Usia Produktif Tanaman	TBM- Biaya Perawatan Kas/Utang Usaha xxx	Beban Ditanggung-Biaya Pemeliharaan Kas/Utang Usaha xxx
5	Ada kecacatan pada TBM	TBM- Beban Perawatan Kas/Utang Usaha xxx	Beban Ditanggung-Biaya Pemeliharaan Kas/Utang Usaha xxx
6	Ada Kerusakan pada TBM ex : bencana alam, angin kencang, ulah manusia	TBM-TKL Biaya Perawatan Kas/Utang Usaha xxx	Beban Ditanggung-Penyulaman Tanaman Kas/Utang Usaha xxx
7	Reklasifikasi TBM ke TM dengan adanya kerusakan sebagian pada tanaman	TBM-TKL Biaya Perawatan Kas/Utang Usaha xxx	TM xxx Beban Ditanggung- - Perataan Tanah xxx - Pemindahan bibit xxx - Biaya TKL xxx - Biaya Pemeliharaan xxx - Biaya Penyulaman xxx
8	Reklasifikasi TBM ke TM	TBM TBM xxx xxx	TM xxx Beban Ditanggung- - Perataan Tanah xxx - Pemindahan bibit xxx - Biaya TKL xxx - Biaya Pemeliharaan xxx - Biaya Penyulaman xxx

Sumber : Peneliti. 2017

Tabel 7
Analisis Perbandingan Perlakuan Aset Biologis PT. Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP) Dan International Accounting Standard (IAS) 41 Agriculture

Keterangan	Menurut Perusahaan	Menurut IAS 41	Analisis
Buku LAGAK BAHAN Aset Biologis	Perusahaan tidak biaya mengatur dan mengungkapkan aset biologis saja, tetapi juga menjadi produk setengah jadi. Untuk produk yang sampai pada titik panen adalah produk karet berupa getah lelekt. Sedangkan produk setengah jadi adalah lembaran sheet dan lump.	IAS 41 biaya mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang berhubungan dengan kegiatan pertanian saja, terlebih masalah aset biologis hingga sebelum titik panen dan termasuk berdasarkan IAS 2 tentang persediaan.	Secara umum hampir sama perlakuan aset biologisnya, hanya saja pada perusahaan tidak biaya mengatur aktivitas agrikultur saja, tetapi juga mencakup aktivitas produksi.
Berkas Aset Biologis	Perusahaan mengakui adanya penyusutan pada tanaman perkebunannya pada tanaman menghasilkan. Aset biologis yang dicatat dalam perusahaan adalah aset tanaman karet TBM, dan TM. Hasil aset biologis dicatat sebagai persediaan.	Berkas TB, TBM, Dan TM tidak terdapat akumulasi depresiasi. IAS tidak mencakup pemrosesan produk saat setelah panen. IAS 41 biaya dari bibit tanaman belum menghasilkan sampai saat panen saja. Cara menentukan nilai wajar (IAS 41:15)	Pengukuran aset biologis TB, TBM, Dan TM pada IAS tidak mengakui adanya akumulasi depresiasi pada tanaman
Pengakuan Nilai Wajar	Nilai wajar berasal dari harga pasar. Nilai tidak diperdagangkan di pasar aktif, nilai wajar ditentukan dengan menggunakan teknik penilaian yang meliputi penggunaan transaksi pasar terkini yang dilakukan secara wajar dikurangi dengan biaya.	1. Harga pasar transaksi terbaru 2. Harga pasar untuk aset serupa dengan penyusutan 3. Besarnya, seperti nilai buku yang digunakan per hektar, dan nilai teraja yang digunakan per kg daging	Sebelumnya perusahaan masih mengakui adanya akumulasi depresiasi pada tanamannya. Aset biologis telah dikelompokkan berdasarkan umur, luas wilayah dan produksinya
Kesempoa Kesempoa	Biaya penjualan yang terjadi dalam perusahaan adalah biaya untuk keperluan ekspor lelekt.	Nilai ini tidak dapat dikur, dengan adil, maka aset biologis harus dikur, berdasarkan biaya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penyusutan nilai. Perawatan aset biologis menurut IAS 41 tidak mengakui adanya depresiasi, maka pada laporan laba/rugi tidak ada akumulasi depresiasi yang berkaitan adanya beban pada laporan laba rugi	Secara umum pengakuan aset biologis antara perusahaan dan menurut IAS 41 adalah sama. Tetapi perusahaan juga memproses aset biologisnya.
Laporan Laba/Rugi	Pada saat pengakuan aset biologis mengakui depresi maka berdampak pada penyusutan laba/rugi pada tahun berjalan.		Reserapannya sudah sesuai berdasarkan IAS 41 dan juga berdasarkan PSAK yang berlaku di Indonesia

Sumber : Peneliti. 2017

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah :

1. Nilai Biaya Tanaman Belum Menghasilkan pada PT Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP) menggunakan nilai historis yaitu alternative menentukan nilai wajar tanpa adanya pasar aktif, Kemudian dikurangi dengan biaya-biaya penjualan.
2. Berdasarkan pembahasan yang ada di bab IV dapat disimpulkan bahwa nilai historis biaya perolehan Tanaman Belum Menghasilkan

(TBM) karet yang ada di PT. Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP) lebih besar dibandingkan dengan nilai wajar biaya perolehan Tanaman Belum menghasilkan (TBM) menurut IAS 41. Hal ini dikarenakan belum adanya pasar aktif sehingga nilai wajar dan nilai historis di perusahaan tersebut sama.

3. Penyajian laporan biaya tanaman PT. Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP) dengan penyajian laporan biaya tanaman dengan pendekatan teoritis IAS 41 Agriculture berbeda. Terdapat kendala untuk menentukan biaya tanaman, biaya tanaman dianggap terlalu kecil atau terlalu besar. Sehingga terdapat perbedaan pada saat pengakuan tanaman menjadi aset.
4. Informasi yang didapat dalam laporan biaya tanaman belum menghasilkan (TBM) kaitannya dengan laporan keuangan PT. Perkebunan Mitra Ogan (RNI GROUP) adalah tanaman belum menghasilkan diakui dalam laporan keuangan pada neraca sebagai aset yang ditangguhkan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan pada penelitian ini maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan
Kelemahan yang berkaitan dengan kesulitan untuk mengidentifikasi biaya-biaya aset biologis tanaman belum menghasilkan (TBM) harus segera diatasi agar informasi yang dihasilkan tidak mengalami salah saji. Bagi perusahaan jika penerapan IFRS akan dilaksanakan maka harus ada kekonsistenan penerapan untuk penilaian sehingga komite audit, manajemen dan auditor eksternal harus sama-sama setuju untuk

memastikan tingkat konsistensinya pada metode yang akan digunakan.

2. Bagi penelitian selanjutnya
Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih memahami lagi mengenai laporan keuangan berdasarkan IAS 41 Agriculture, khususnya pada perusahaan agrikultur yang memiliki keunikan daripada perusahaan lainnya, seperti perusahaan peternakan yang merupakan perusahaan yang terdapat aset biologis.. Dan penelitian selanjutnya dapat lebih memerhatikan tentang *issue* terbaru mengenai IAS 41 dan standar lain yang berhubungan dengan pelaporan perusahaan agrikultur agar dapat memperoleh hasil perhitungan yang pasti mengenai nilai wajar (*Fair Value*), sehingga hasilnya dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Achmad Ridwan. 2011. *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero)*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Argiles, J.M, J.G. Bladon, dan T. Monllau. 2009. "Fair Value versus Historic Cost Valuation for Biological Assets: Implications for The Quality of Financial Information."
- Aryanto, Y.H. 2011. "Theoretical Failure of IAS 41: Agriculture." h..1-5. www.ssrn.com. Diakses tanggal 25 Maret 2013, 14:20.
- Argiles, Joseph M, et al., ed. 2009. "Fair Value Versus Historic Cost Valuation for Biological Assets : Implication for the Quality of Financial Informatio" Documents De Treball, De La Facultat D'Economia I Empresa, 1-16.

- Baridwan, Zaki. 2004. *“Intermediate Accounting.”* Edisi 8, BPFE, Yogyakarta.
- Danbolt, J. and Rees, W. 2008. *“An Experiment in Fair Value Accounting : UK Investment Vehicles”*. European Accounting Review, 17(2), p. 271-303.
- Dowling, C., Godfrey, J. 2001. *AASB 1037 Sows The Seeds Of Change: A Survey of GARA Measurement Methods*. Australian Accounting Review, Vol 11 No 1, pp. 45-51
- Dunia, Firdaus A. Abdullah, Wasilah. 2011. *“Akuntansi Biaya Edisi 2.”* Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.
- Efrida, Yanti. 2011. *“Analisis Kapitalisasi Biaya Tanaman Belum Menghasilkan untuk Menentukan Alokasi Biaya Penyusutan Tanaman Menghasilkan Kelapa Sawit pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) unit usaha Bekri di Lampung Tengah.”* Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.
- Elad, C., Kathleen Herbohn. 2011. *Implementing Fair Value Accounting In The Agricultural Sector*. European Accounting Review, vol.13 No.14, pp. 621-641.
- Farida, Ike. 2013. *“Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard (IAS) Pada PT Perkebunan Nusantara VII (Persero)”*. Jurnal: Universitas Negeri Surabaya.
- Greuning, Hennie Van. 2005. *International Financial Reporting Standards: A Practical Guide*. Jakarta: Salemba
- Handayani, Weni Ari. *“Perbandingan Pendekatan Teoritis International Accounting Standard (IAS) 41 Pada biaya Tanaman Belum Menghasilkan Karet (Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Way Berulu di Pesawaran)”*. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *“Akuntansi Aktiva Tetap, Edisi Ketiga.”* Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo.
- Hann, R.N, Heflin, F. and Subramanayam, K. R. 2007. *“Fair Value Pension Accounting.”* Journal of Accounting and Economics, 44, p. 328-358.
- Hajawiyah, Ain. 2012. *“Analisis |Perbandingan IAS 41 Agriculture Dengan PSAK 16 Aset Tetap Dalam Perlakuan Akuntansi Tanaman kelapa Sawit (Studi Kasus Pada Indofood Agri Resources LTD Dan PT Salim Ivomas Pratama TB)”*. Universitas Bakrie.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *“Standar Akuntansi Keuangan, Edisi Revisi”*. Penerbit Salemba Empat : Jakarta.
- Juan, Ng Eng, Wahyuni, Ersya Tri. 2012. *“Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan, Edisi 2”*. Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Kartikahadi, Hans. Sinaga, Rosita Uli. Syamsul, Merliyana. Siregar, Sylvia Veronica. 2012. *“Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS Buku Satu”*. Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Maria. I, Silvyana. 2011. *“Analisis Perbandingan Model Fair Value dan Model Historical Cost serta Penerapannya terhadap Aset Tetap (Studi Kasus pada PT. Sidomulyo Selaras, Tbk.)”*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Maruli, Saur., dan Farah, M., 2010. *“Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41”*. Jurnal Penelitian Akuntansi.
- Manurung, R. Partogi. 2012. *“Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai*

- Historis dalam Penilaian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur*". Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.
- Merina, Nuraini Fitri Suri Citra Indah. 2014. "Analisis Perlakuan Biologis Asset Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan International Accounting Standard (IAS) Pada PT Gozto Palntions Tbk Palembang". Jurnal: Fakultas Ekonomi Universitas Bina Darma Palembang.
- Putri, Sulistyorini Rafika. 2013. "Analisis Perbandingan Pelaporan Dan Pengungkapan Aset Biologis Sebelum dan Setelah Penerapan IAS (International Accounting Standard) 41 Pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk". Jurnal: Universitas Negeri Surabaya.
2008. "Peraturan Menteri Keuangan No.249/PMK.03/2008 tentang penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud yang dimiliki dan digunakan dalam bidang usaha tertentu".
- Ridwan, achmad. 2011. "Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PTPN XIV Makasar (Persero)". Skripsi: Universitas Hasanuddin Makasar.
- Reeve, James M. Warren, Carl S. Duchac, Jonathan E. Wahyuni, Ersa Tri. Soepriyanto, Gatot. Jusuf, Amir Abadi. Djakman, Chaerul D. 2012. "Pengantar Akuntansi Buku Dua". Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Subrayogo, Imam. 2001. "Metodologi Penelitian Sisoal-Agama". Remaja Rosda: Bandung
- Subramanyam, K.R. Wild, John J. 2010. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi 10 buku Satu*". Penerbit: Salemba Empat: Jakarta.
- Sonbay, Y.Y. 2010. "Perbandingan Biaya Historis dan Nilai Wajar – Historical Cost versus Fair Value." *Kajian Akuntansi*, h.1-8, vol. 2. no.1. Diakses tanggal 5 April 2013, 16:30.
- Sedlacek, Jaroslav. 2010. "The methods of valuation in agricultural accounting". Czech Republic: Masaryk University.
- Stice, Eralk, James D Stice, K Fred Skousen .2005." *Intermediate Accounting, Buku Satu, Edisi 15*". Salemba Empat: Jakarta.
- BAPEPAM. 2002. *Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Perkebunan*. Surat Edaran Bapepam. www.bapepam.go.id/.
- Tyas, Esti Laras Aruming., Nurul Fachriyah, SE., MSA., A. 2012. *Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Dalam Pelaporan Aset Biologis (Studi Kasus Pada Koperasi "M")*. Jurnal Universitas Brawijaya: Malang.
- International Accounting Standard Committee. 2008. *International Accounting Standard 41 Agriculture*. Ikatan Akuntansi Indonesia. 2010